

Bab 2 - Kenangan yang Mengendap

Bagian 1

Jalanan ibu kota masih basah oleh sisa hujan semalam. Udara pagi terasa lembap, aroma tanah dan aspal yang basah bercampur dengan wangi samar daun yang diguyur semalaman.

Arletta melangkah cepat melewati trotoar di kawasan Menteng, dengan earphone menempel di telinganya. Lagu dari playlist lamanya mengalun pelan—lagu yang dulu sering ia dengar di perjalanan menuju stasiun, saat hidupnya masih lebih sederhana. Tapi pagi ini, nada-nada itu tak cukup keras untuk mengusir suara kenangan yang mulai berdengung di kepalanya.

Kepalanya penuh dengan deadline hari ini, tapi entah mengapa pikirannya justru kembali ke pagi kemarin—saat ia memesan kopi seperti biasa di Bakoel Koffie, lalu disambut wajah baru di balik bar.

Seorang pemuda berkacamata dengan sikap tenang dan kalimat sopan yang agak kaku. Tapi ada sesuatu yang berbeda.

Bukan hanya karena ia barista baru, tapi karena... matanya.

Tatapan itu.

Tatapan yang terasa familiar, walau ia yakin belum pernah benar-benar mengenal pemuda itu.

“Rei...” gumamnya pelan, nama yang tertera di name tag barista itu.

Entah kenapa, nama itu melekat cukup kuat dalam ingatan—seolah menempel di dasar pikirannya, sama seperti aroma kopi yang masih samar tercium di ujung jaketnya.

Langkahnya terhenti saat ia sampai di halte dekat Stasiun Cikini. Bus yang biasa ia tumpangi belum datang. Angin pagi menyapu rambutnya, membawa sedikit aroma roti panggang dari warung di seberang jalan.

Arletta menurunkan ponsel, membuka aplikasi Line.

Ia sempat ingin mengetik pesan pada Rei—sekadar menanyakan kabar, atau mungkin bilang terima kasih karena sudah menyeduh kopi yang terasa lebih hangat dari biasanya.

Tapi jarinya hanya diam di layar, ragu.

‘Aneh banget kalau aku tiba-tiba nge-chat duluan,’ batinnya.

Tapi bukankah ia memang sudah merasa aneh sejak pertama kali mengingat wajah Rei?

Kantornya terletak di sebuah gedung tinggi di kawasan Sudirman, tepatnya di Sahid Sudirman Center, tempat di mana kesibukan seolah tak pernah berhenti. Di lantai lima belas, meja Arletta menghadap ke jendela besar yang menampilkan langit kota yang perlahan memutih. Dari sana, gedung-gedung lain tampak seperti barisan raksasa yang saling bersandar dalam kabut polusi tipis.

Pekerjaan pagi ini cukup banyak—membalas email klien, menyusun laporan keuangan mingguan, dan menyiapkan materi presentasi untuk rapat sore nanti. Tapi pikirannya tak benar-benar fokus.

Berulang kali ia menghela napas, mencoba mengalihkan perhatian dari layar ponsel yang sesekali ia lirik. Tak ada pesan masuk.

Layar ponselnya gelap, tapi bayangan dirinya yang menatap kosong di sana justru semakin membuatnya sadar: pikirannya sedang tidak di kantor, melainkan masih tertinggal di kafe itu.

“Let, lo kenapa sih? Tumben sering bengong,” tegur Winda, rekan sekantornya yang duduk di meja seberang sambil meneguk kopi instan dari gelas plastik.

“Nggak apa-apa. Cuma agak capek aja,” jawab Arletta cepat, menutup layar ponsel dan memaksakan senyum.

”Pacar baru nih..,” goda Winda sambil menaikkan alis.

“Bukan kok, cuma barista muda di cafebar yang sering aku kunjungi.”

Tanpa sadar, Arletta menjelaskan. Suaranya tenang, tapi nadanya sedikit menurun di akhir kalimat.

Winda mendecak. “Kamu suka yang lebih muda ya... nggak nyangka ternyata selera kamu begitu,” ujarinya, menggoda sambil terkikik kecil.

Arletta mendesah kecil. “No comment,” jawabnya datar.

Winda tertawa kecil, lalu kembali ke monitornya.

Suasana kantor kembali dipenuhi suara keyboard yang bersahut-sahutan.

Arletta menatap layar laptopnya, tapi pikirannya jauh. Kali ini bukan tentang pekerjaan, bukan juga tentang ejekan Winda, melainkan tentang kenangan yang tiba-tiba terasa terlalu nyata.

Tentang seorang anak lelaki kecil yang pernah membelikan kopi untuknya di stasiun, bertahun-tahun lalu, di tengah hujan deras.

Dan sekarang... ada barista muda dengan mata yang sama.
Tatapan yang sama.

Mungkinkah...?

Bagian 2

Alarm di kamar kecil itu berbunyi lembut, memecah sunyi pagi Jumat di rumah sederhana kawasan Menteng.

Suara ayam dari kejauhan bercampur dengan langkah orang-orang yang terburu-buru di jalan depan rumah.

Rei mengusap wajahnya yang masih setengah mengantuk, lalu bangkit dari tempat tidur kayu yang mulai berderit pelan.

Cahaya matahari yang menembus tirai krem tipis menciptakan bayangan lembut di dinding, membuat pagi terasa damai tapi juga mendesak.

Ia cepat-cepat bersiap untuk bekerja di kafe.

Kuliah Senin sampai Rabu sudah cukup menguras tenaga, tapi hari Jumat selalu punya tempat tersendiri dalam rutinitasnya—hari di mana ia bisa tenggelam dalam aroma kopi, jauh dari tumpukan tugas kampus.

Lagi pula, pekerjaan paruh waktu ini bukan sekadar mencari tambahan uang.

Baginya, ada semacam ketenangan yang hanya bisa ditemukan di balik bar kopi.

Di dapur, aroma nasi goreng buatan ibunya memenuhi ruangan kecil itu. Suara wajan dan obrolan ringan terdengar bersahutan. Dua adiknya sibuk dengan seragam sekolah, sementara kakak perempuannya sudah rapi, bersiap berangkat kerja lebih awal.

“Selamat pagi, Kak!” sapa adiknya yang paling kecil, Alya sambil mencomot gorengan dari piring.

Rei tersenyum. “Pagi, Al. Jangan lupa bawa bekalnya ya.”

“Iyaaa,” sahut gadis kecil itu, lalu tertawa kecil saat ibunya menatap tajam karena tangannya yang belepotan saus.

Ibunya menoleh sekilas ke arah Rei. “Kamu kerja pagi lagi, Rei? Jangan lupa sarapan dulu. Kamu kelihatan kurusan.”

Rei hanya terkekeh pelan. “Iya, Bu. Aku sarapan dulu kok.”
Ia duduk sebentar, menyantap beberapa suap nasi goreng sebelum bangkit lagi.
“Bu, aku berangkat ya.”

Ibunya menatapnya sebentar, lalu tersenyum hangat. “Hati-hati di jalan. Jangan terlalu larut nanti.”

“Iya, Bu.”

Ia menggantung tas di bahu, merapikan jaket abu-abunya, lalu keluar rumah. Udara pagi masih terasa sejuk, sisa hujan semalam membuat jalanan sedikit lembap. Saat ia menyalakan sepedanya dan mulai mengayuh, angin pagi menampar lembut wajahnya—membawa aroma dedaunan basah dan kopi yang samar tercium dari arah Cikini.

Di perjalanan menuju Bakoel Koffie, pikirannya melayang.
Entah kenapa, wajah wanita itu—Arletta—terus muncul di kepalanya.
Mungkin karena senyum sopannya kemarin, atau mungkin karena cara ia menatap kopi dengan pandangan yang dalam, seperti sedang berbicara dengan masa lalu.

Ada sesuatu pada dirinya yang membuat Rei penasaran.
Seolah mereka pernah bertemu, tapi di tempat dan waktu yang berbeda.

Ia mengingat dengan jelas bagaimana tatapan mata Arletta terasa hangat, tapi juga menyimpan kesedihan yang samar.
Pikiran itu terus menempel sampai akhirnya ia sampai di kafe.

Begitu pintu Bakoel Koffie dibuka, aroma kopi menyergap seketika, hangat dan akrab.

Suara mesin espresso berdentum lembut, berganti dengan gesekan sendok di cangkir dan langkah-langkah terburu pelanggan pagi.

Rei menarik napas dalam-dalam, menikmati aroma itu.

“Semoga hari ini lancar,” gumamnya pelan.

Ia menyiapkan alat dan bahan—menata grinder, mengisi portafilter, dan menyalakan mesin.

Pagi di Cikini memang tak pernah sepi; suara kendaraan di luar jendela berpadu dengan percakapan pelanggan yang baru datang, menciptakan irama khas yang tak pernah membosankan.

Di tengah rutinitas itu, pikirannya tetap tersangkut pada satu hal—atau lebih tepatnya, pada satu nama: Arletta.

Ia masih belum tahu kenapa wanita itu terasa begitu akrab.

Apakah hanya karena ia sering datang ke kafe?

Atau... karena ada sesuatu seperti masa lalu yang mulai tergerak, pelan tapi pasti?

Bagian 3

Sinar matahari siang menyusup lewat jendela besar di lantai lima belas Sahid Sudirman Center, memantulkan cahaya hangat di permukaan meja kerja Arletta. Gedung-gedung tinggi di luar tampak seperti barisan raksasa yang diam, menyembunyikan hiruk-pikuk Jakarta di bawahnya.

Di dalam ruangan, suara ketikan keyboard dan dengungan pendingin ruangan berpadu menjadi irama yang monoton—seolah menandai hari kerja yang tak pernah benar-benar berakhir.

Arletta duduk tegak di kursinya, menatap layar laptop dengan pandangan fokus yang setengah dipaksakan. Di depannya, spreadsheet terbuka lebar, penuh angka dan kolom yang membuat matanya lelah.

Ia mencoba menyusun laporan keuangan mingguan dan menjawab email dari klien luar negeri, tapi pikirannya tak benar-benar ada di sana.

Jari-jarinya mengetik cepat, lalu berhenti di tengah jalan. Ia menatap kursornya yang berkedip di layar—seolah memantulkan keraguannya sendiri.

Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya sejak pagi tadi.

Sebuah nama.

Rei.

Ia menggigit bibir bawahnya, berusaha menepis bayangan senyum pemuda itu yang muncul tanpa izin di kepalanya.

‘Kenapa sih aku jadi kepikiran begini,’ batinnya.

“Let, ada telepon dari klien besar, kamu siap?”

Suara Winda tiba-tiba memecah lamunannya.

Arletta tersentak kecil, lalu mengangguk cepat. “Siap, aku ambil.”

Ia meraih headset di meja, menempelkan ke telinga sambil menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri sebelum suara profesionalnya kembali terdengar.

“Selamat siang, dengan Arletta di bagian keuangan. Iya, benar, untuk laporan minggu ini kami sudah rekap...”

Nada suaranya tenang dan terlatih, tapi di balik itu ada sedikit getaran—bukan karena gugup pada klien, melainkan karena pikirannya belum benar-benar pulih dari lamunan tadi.

Winda melirik dari seberang meja, sempat tersenyum kecil karena tahu sahabatnya itu sedang tidak sepenuhnya fokus.

Percakapan dengan klien berjalan lancar, tapi begitu panggilan berakhir, Arletta menatap layar kosong di depannya.

Cahaya dari jendela mengenai wajahnya, membuat matanya terlihat sedikit sayu.

Ia bersandar di kursi, mengusap pelipisnya perlahan.

Bukan karena lelah, tapi karena hatinya terasa penuh—seperti ada sesuatu yang mendesak ingin keluar tapi tak tahu jalan mana yang harus diambil.

Suara printer di ujung ruangan dan tawa rekan kerja lain terasa jauh.

Ia seperti sendirian di tengah keramaian.

Pikirannya kembali ke pagi kemarin, saat Rei dengan canggung menyajikan latte panas sambil menunduk.

Ingatan itu datang dengan begitu nyata, seolah ia masih bisa merasakan aroma kopi yang lembut bercampur dengan uap susu.

Ada sesuatu di tatapan pemuda itu—tenang tapi dalam—yang mengingatkannya pada seseorang dari masa lalu.

Seseorang di sebuah stasiun hujan-hujan bertahun-tahun lalu.

Anak lelaki kecil yang tanpa diminta membelikannya kopi, lalu duduk di sampingnya tanpa banyak bicara.

Anak yang sempat menatapnya dan berkata, “Hujan-hujan gini enak ngopi, Kak.”

Kalimat sederhana, tapi sejak hari itu... Arletta tak pernah bisa melupakannya.

Ia menarik napas panjang, matanya melembut.

“Jangan-jangan...”

Kalimat itu hanya berhenti di pikirannya sendiri, tak berani ia teruskan.

Ketika telepon berikutnya masuk, ia segera kembali ke mode kerja. Tapi di sela-sela percakapan formal itu, pikirannya tetap melayang ke satu tempat—kafe kecil di Cikini, dengan aroma kopi yang khas, dan tatapan seseorang yang entah kenapa membuatnya merasa... aman.

Begitu panggilan berakhir, ia memandangi jendela lagi.

Langit kota yang cerah terasa berbeda hari ini.

Bukan hanya soal cuaca, tapi karena perasaan yang mulai tumbuh di dalam dirinya—perasaan yang lembut, samar, tapi nyata.

Arletta menutup laptopnya perlahan, lalu membuka ponsel.

Layar Line menampilkan kontak yang sudah ia simpan sejak kemarin: Rei.

Jari-jarinya ragu di atas layar.

Tapi kali ini, ada sedikit keberanian yang muncul bersamaan dengan debar kecil di dadanya.

Bagian 4

Sore mulai merayap di balik gedung-gedung tinggi Jakarta, menyisakan semburat jingga yang lembut di langit kota.

Cahaya matahari menembus celah jendela Bakoel Koffie, memantul di permukaan meja kayu dan menimbulkan bayangan keemasan yang bergerak perlahan setiap kali daun di luar bergoyang.

Di dalam kafe, lampu-lampu gantung kuning hangat mulai dinyalakan, menciptakan suasana nyaman yang membuat siapa pun ingin duduk sedikit lebih lama.

Rei berdiri di balik bar, tangannya cekatan menyiapkan beberapa pesanan. Uap panas dari mesin espresso membentuk kabut tipis di udara, berpadu dengan aroma kopi yang menenangkan.

Meskipun sudah terbiasa dengan ritme kerja sore, pikirannya sesekali masih melayang ke pagi tadi — ke wajah Arletta yang tersenyum samar di bawah sinar matahari.

Ia teringat cara Arletta menatap ke luar jendela waktu itu: tenang, tapi seperti menyimpan sesuatu yang belum selesai. Ada kedalaman dalam tatapan itu, sesuatu yang membuat Rei merasa seolah ia sedang memandang seseorang yang sedang berusaha pulih dari masa lalu.

Ia tak tahu kenapa, tapi setiap kali mengingatnya, dada Rei terasa hangat — seperti tegukan pertama kopi setelah hari yang panjang.

Sejenak, ia meletakkan cangkir yang baru saja dicuci dan menghela napas pelan. Pekerjaan memang menuntut fokus, tapi hatinya menuntut sesuatu yang lain: kejelasan akan rasa yang belum berani ia akui.

Tiba-tiba, suara bel di atas pintu kayu berbunyi lembut. Arletta masuk.

Langkahnya masih anggun seperti pagi tadi, tapi kali ini ada senyum tipis yang membuat seluruh ruangan seolah jadi sedikit lebih terang. Ia mengenakan blouse krem dan celana panjang hitam, rambutnya diikat setengah ke belakang. Sisa cahaya sore jatuh di wajahnya, menambah kehangatan yang bahkan kopi pun sulit tandingi.

“Rei,” sapanya ringan, langkahnya mendekat ke arah bar.

Suaranya lembut, tapi cukup untuk membuat Rei menoleh dengan cepat.

Rei tersenyum — kali ini tanpa canggung. “Hai, Let. Pesanan apa hari ini?”

Arletta tertawa kecil, suaranya menyatu dengan bunyi dentingan sendok dari meja lain. “Sama aja. Latte panas tanpa gula. Tapi kali ini buatnya jangan buru-buru ya. Aku lagi mau nyantai.”

Rei mengangguk, bibirnya terangkat pelan. “Siap, Bu Bos. Aku siapin yang paling enak, khusus buat Bu Bos.”

Arletta tersenyum mendengar nada bercanda itu. “Hmm, udah mulai berani bercanda, ya?”

“Hehehe...,” jawab Rei sambil menyalakan mesin kopi. “Soalnya pelanggan yang satu ini udah sering datang.”

“Pelanggan spesial gitu dong?” goda Arletta, menatapnya sambil menopang dagu di meja bar.

Rei nyaris menjatuhkan sendok karena kikuk, tapi buru-buru menatap ke arah lain. “Nggak juga... tapi kayaknya kalau kamu nggak datang, kafe ini agak sepi.”

Arletta tertawa kecil. “Dasar Gombal.”

Uap panas naik dari cangkir latte yang baru selesai diseduh. Rei menuangkan susu dengan hati-hati, membentuk pola hati kecil yang samar di permukaannya. Saat ia menyerahkan cangkir itu, jari mereka hampir bersentuhan. Sekilas saja, tapi cukup membuat keduanya terdiam sesaat.

Mereka saling berpandangan — hanya sebentar, tapi dalam.

Beberapa menit berlalu. Suasana di dalam kafe mulai tenang. Musik jazz lembut mengalir dari speaker, menemani percakapan ringan mereka.

Arletta menyesap kopinya perlahan, sementara Rei sesekali melirik ke arahnya dari balik bar, pura-pura sibuk mengelap gelas.

Mereka berdua tahu, ini bukan sekadar tentang kopi.

Ada sesuatu yang pelan-pelan tumbuh di antara mereka, sesuatu yang hangat, sederhana, tapi sulit diabaikan.

Sore itu, aroma kopi bukan hanya menguar dari mesin espresso — tapi juga dari cerita kecil yang mulai mereka tulis bersama, di bawah langit Menteng yang perlahan berubah oranye menuju senja.

Bagian 5

Cahaya sore menembus kaca besar Bakoel Koffie, memantul lembut di meja kayu tempat mereka duduk berhadapan.

Langit di luar mulai berwarna jingga keemasan, dan aroma kopi memenuhi ruangan dengan kehangatan yang menenangkan.

Kafe sudah tak seramai tadi — hanya tersisa beberapa pelanggan yang sibuk dengan laptop, dan musik jazz lembut yang mengalun pelan di sudut ruangan.

Arletta menyeruput kopinya perlahan. Uap hangatnya masih mengepul tipis di udara. Tatapannya lembut, tertuju pada Rei yang duduk di depannya — pemuda yang kini terlihat lebih santai daripada biasanya, tapi matanya masih menyimpan keteduhan yang sama.

“Jadi, gimana kuliah kamu, Rei? Masih sibuk banget, ya?” tanyanya sambil tersenyum kecil, nada suaranya ringan tapi tulus.

Rei mengangguk pelan sambil mengelus tepi cangkir di depannya. “Iya, sekarang lagi banyak tugas dan presentasi. Jurusan sastra itu asyik sih, tapi juga lumayan bikin pusing. Kadang mikir, apa aku beneran cocok, gitu.”

Arletta menatapnya dengan mata hangat. “Aku juga gitu sama kerjaan. Kadang pengen cepet selesai aja hari-harinya, tapi di sisi lain, kerjaan itu yang bikin aku bisa maju.”

Ia menghela napas kecil, menatap kopi yang mulai mendingin. “Kantor aku di lantai lima belas, penuh tekanan, tapi ya... aku harus tahan.”

Rei tersenyum simpul, sorot matanya tulus. “Hebat ya, kamu. Kelihatan tegar banget. Aku aja kadang masih kebingungan ngatur waktu antara kuliah sama kerjaan di kafe.”

Arletta terkekeh kecil. “Kamu keren, Rei. Bisa kuliah dan kerja sekaligus. Aku aja kadang pengen nyerah.”

Nada suaranya ringan, tapi ada ketulusan yang menembus di balik tawa kecil itu.

Rei ikut tertawa. “Ya, namanya juga perjuangan. Tapi aku seneng bisa bantu keluarga, ya... walaupun capek.”

“Lantai lima belas ya...” Rei bersandar sedikit ke kursi. “Tepatnya di mana kantor kamu? Penasaran banget aku.”

Arletta tersenyum lembut, matanya menatap jauh. “Di gedung tinggi dekat stasiun, di Sudirman. Kerjanya tuh... haduh, bikin pusing tau. Kadang rasanya pengen kabur aja. Ya... terkadang aku memang beneran kabur sih, hehehe.”

Rei tertawa. “Bisa-bisanya kamu lari dari tanggung jawab, hahaha. Tapi aku bisa bayangin sih, seberapa beratnya jadi kamu. Hmm, mungkin aku juga bakal kabur dari kerjaan kayak kamu.”

Arletta menatapnya geli. “Hihhihi, udah aku duga kamu bakal bilang gitu. Tapi ya, mau itu kuliah atau kerja, masing-masing punya tantangannya sendiri. Tantangan itu yang bikin kita terus melangkah maju.”

Rei tersenyum, lalu berkata pelan, “Kamu udah kedengeran mirip banget kayak nenek aku.”

“Oh?” Arletta menaikkan alis, pura-pura cemberut. “Maksud kamu aku keliatan tua, ya?”

Rei langsung panik, kedua tangannya refleks melambai kecil. “E-enggak gitu ih! Maksud aku—itu cuma, ehh—”

“Hihhihi, bercanda kok.” Arletta menahan tawa. “Kamu gampang banget sih buat digodain.”

Rei menggaruk tengukunya yang terasa panas. “Iya ya... kayaknya aku harus belajar biar nggak kaku.”

Arletta menatapnya lembut. “Oh ya, kalau kamu, biasanya ngapain aja kalau nggak kuliah atau kerja?”

Rei berpikir sebentar. “Tidur sih. Atau kadang main game sama temen-temen. Kadang juga suka nulis puisi kalau mood lagi bagus. Oh ya, sama menggambar juga.”

“Aku nggak pernah liat kamu nulis puisi atau gambar tuh,” goda Arletta lagi, matanya berbinar kecil.

Rei tertawa kecil. “Ya, cuma kalau lagi di rumah dan kalau mood-nya bagus. Hehehe.”

Obrolan mereka mengalir ringan, seperti dua gelas kopi yang mulai menipis tapi masih hangat.

Mereka saling mendengarkan, saling membuka sedikit demi sedikit.

Dua dunia yang berbeda — satu penuh rutinitas dan tanggung jawab, satu lagi masih mencari arah — perlahan bertemu di titik yang sama: kehangatan yang tak terencana.

Waktu berlalu tanpa terasa. Cahaya senja di luar mulai memudar, dan di dalam kafe, lampu kuning temaram semakin menegaskan suasana tenang yang nyaman.

Rei melirik jam di dinding. Sudah hampir tutup.

Arletta berdiri, merapikan tasnya. “Aku duluan ya,” katanya lembut sambil menatap Rei.

Rei mengangguk pelan. “Iya. Hati-hati di jalan.”

Saat Arletta melangkah ke arah pintu, langkahnya melambat. Entah karena refleks atau sesuatu yang tak bisa ia kendalikan, ia menoleh kembali ke arah Rei — yang saat itu sedang mengelap meja, wajahnya diterpa cahaya lampu hangat.

Tanpa sadar, ia melangkah mendekat.

Dan dalam sekejap yang hampir tak bisa dijelaskan, jemarinya menyentuh pipi Rei.

Sentuhan itu lembut — hangat, hampir seperti angin yang lewat di tengah sore tenang. Tapi bagi Rei, waktu seolah berhenti sesaat. Ia terpaku, menatap Arletta dengan mata lebar dan napas yang tertahan.

Arletta tersentak pelan. Matanya membesar, wajahnya memerah cepat.

“E-Ehh... K-Kok...” katanya terbata, segera menarik tangannya.

Wajahnya semakin panas, dan ia buru-buru menunduk.

“Yang tadi itu... nggak sengaja,” ucapnya singkat, nyaris berbisik. Lalu tanpa menunggu reaksi Rei, ia bergegas menuju pintu keluar, langkahnya cepat tapi canggung.

Di luar, udara sore berubah sejuk. Arletta berhenti sejenak di trotoar, menarik napas dalam-dalam, mencoba mengatur detak jantungnya yang masih berdebar. Pipinya memerah, dan senyum malu-malu muncul di sudut bibirnya.

“Yang tadi itu kenapa sih...” gumamnya pelan, menutupi wajahnya dengan tangannya.

“Duh, Let... kamu kurang tidur, atau kenapa sih...”

Ia tertawa kecil pada dirinya sendiri, tapi di balik itu, ada sesuatu yang mulai tumbuh pelan—hangat, manis, dan sulit dijelaskan.